

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Internalisasi

1. Pengertian

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam bahasa Indonesia akhiran *isasi* mempunyai arti proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.¹⁰

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.¹¹

Jadi, Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.¹² Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.¹³

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.¹⁴

¹⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 22

¹¹ Riyandi Lintang Pangesti, Internalisasi, Belajar dan Spesialis, (<http://ilmusosial.blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-dan-spesialis.html>), diakses 13 Oktober 2017 jam 10:27 am

¹² Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) Cet 4, 14

¹³ Ibid, 128

¹⁴ Chabib Toha, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996) , 87-93.

Sedangkan Internalisasi yang di hubungkan dengan Agama Islam dapat di artikan sebagai Proses Pemasukkan Nilai-nilai Agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam.¹⁵

Dengan begitu, internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terhadap tingkah laku di simpulkan sebagai “usaha suatu Lembaga untuk mewujudkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri peserta didik sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik tersebut”.

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a) Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan Komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

b) Tahap transaksi nilai.

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, Atau interaksi antar peserta didik dengan pendidik bersifat Interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni pendidik aktif. Tetapi dalam transaksi ini pendidik Dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama, yang menerima dan mengamalkan nilai itu.

¹⁵ Ibid, 95

c) Tahap Transinternalisasi

Tahap Transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga peserta didik merespon kepada pendidik bukan hanya melalui gerakan/penampilan fisiknya saja, melainkan melalui sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, Dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.¹⁶

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna nilai atau implikasi respon terhadap makna.

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan system yang dianutnya. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri inidividu yang bersangkutan masih bertahan.¹⁷

Pada tahap tahap internalisasi ini di upayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁸

- a. *Menyimak*, yakni Pendidik memberi stimulus kepada peserta didik menangkap stimulus yang diberikan.

¹⁶ Dahlan, dkk, Kamus Ilmiah Populer (Yogyakarta: Arkola, 1994), 267

¹⁷ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Agama Islam, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008) Cet 4, 301

¹⁸ Chabib Thoha Kapita selecta Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996) , 94

- b. *Responding*, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya Peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- c. *Organization*, peserta didik mulai dilatih mengatur system kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.

Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah, dan akhlakulkarim.

Jadi internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai akhlak yang merupakan tahap pada manifestasi manusia religius. Sebab tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi peserta didik dan bagi manusia pada umumnya yang difungsikan adalah nilai kejujurannya, yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipercaya dan mengemban amanah masyarakat demi kemaslahatan.

2. Tujuan Internalisasi Nilai

Sebelumnya akan di kemukakan tujuan pendidikan nilai-nilai ketuhanan, terlebih dahulu kita ketahui bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terkait erat dengan pendidikan nilai-nilai agama, bahkan menurut Jalaluddin, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai.¹⁹

Tujuan pendidikan nilai-nilai ke-Tuhanan adalah supaya anak didik dapat memiliki dan meningkatkan terus-menerus nilai-nilai iman dan takwa kepada Tuhan YME sehingga dengan pemilikan dan peningkatan nilai-nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan

¹⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) Cet 5, 220

yang luhur.²⁰ Sedangkan tujuan internalisasi nilai-nilai Islam berupa pemilikan nilai-nilai Islam yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.²¹

Tujuan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terhadap tingkah laku peserta didik adalah pemilikan nilai-nilai akhlak Islami yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Sebagai bangsa yang memiliki landasan yuridis, Pancasila sebagai landasan yuridis pendidikan nilai dalam konteks pendidikan nasional, sila-sila yang terdapat di dalamnya dengan jelas menempatkan nilai ketuhanan sebagai bagian penting dengan beradanya dia pada urutan pertama dan merupakan kriteria kepribadian yang akan di tumbuh kembangkan dalam pendidikan Nilai di dalam pendidikan nasional. Tujuan dari internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Islam tersebut akan sangat dibutuhkan dalam pengembangan strategi internalisasi nilai-nilai Akhlak dalam Islam di Lembaga Pendidikan.

B. Kajian Tentang Pengertian Nilai

Nilai yang dalam bahasa Inggris *value*, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *valuea* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.²² Ada harga dalam arti tafsiran misalnya nilai intan, harga uang, angka kepandaian, kadar atau mutu dan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²³

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas oleh ruang lingkungannya. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasnya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut :

²⁰ Chabib Toha, Op. Cit., 72

²¹ Ibid, 93

²² Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) Cet 1, 7

²³ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke dua, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 1995) Cet 4, 690

- a) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.²⁴
- b) Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitanya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian bagiannya.²⁵
- c) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.²⁶
- d) sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian Empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁷

Cukup sulit untuk mendapatkan rumusan devinisi nilai dengan batasan yang jelas mengingat banyak pendapat tentang devinisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda. Berikut dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang devinisi nilai:

1. Menurut Sidi Gazalba Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁸
2. Noeng Muhadjir mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan atau semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran.²⁹

²⁴ Zakiyah Dradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) , 260

²⁵ H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1994) , 141

²⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996) , 61

²⁷ Ibid

²⁸ Sidi Gazalba, *Sistimatika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 20

²⁹ Noeng Muhadjir, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, (Yogyakarta: Rekesarasin, 1985), 11-12

3. Menurut Driyakara nilai adalah “Hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia”.³⁰ Lebih lanjut Driyakara menjelaskan bahwa nilai itu erat berkaitan dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama. Sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya, sesuatu yang bernilai tinggi bagi seseorang tidak selalu baik. Sebagai contoh, cincin berlian itu baik tetapi tidak bernilai bagi seseorang yang dalam keadaan akan tenggelam bersama perahunya.
4. Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoaha, “Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia”.³¹

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi dengan begitu tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri.

Sebagai contoh: Perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia, esensi itu tidak akan hilang walau kenyataannya banyak terjadi peperangan. Nilai perdamaian semakin tinggi selama manusia mampu memberi makna terhadap perdamaian itu. Nilai perdamaian itu berkembang sesuai dengan daya tangkap manusia tentang hakekat perdamaian.

Pengertian terakhir memberikan pemahaman bahwa nilai tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kebutuhan manusia terhadap sesuatu, tetapi tidak pula menafsirkan nilai yang lebih banyak ditentukan oleh situasi manusia yang membutuhkan. Karena sebelum berada dalam situasi dibutuhkan, didalam sesuatu tersebut telah terdapat hal-hal yang melekat yang akan semakin tinggi nilainya bersamaan dengan semakin meningkatnya daya tangkap dan pemaknaan manusia.

Sebagai misal garam dibutuhkan manusia karena memiliki sifat asin yang melekat, tanpa adanya rasa asin pada garam maka garam tidak akan

³⁰Sutardjo Adisusilo, *Pendidikan Nilai Dalam Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Kanisus 2004) Cet 5, 72

³¹ Chabib Thoaha, *Ibid*, 62

dibutuhkan. Manakala asin tidak dibutuhkan atau tidak berarti bagi kehidupan manusia maka garam tidak bernilai.

Demi terpenuhinya kebutuhan pengertian nilai dalam tulisan ini, merujuk pengertian nilai menurut Chabib Thoha, nilai diartikan sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang memiliki arti bagi kehidupan manusia.

Nilai-nilai agama Islam adalah bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial".³²

Nilai-nilai Agama Islam dapat Dilihat dari dua segi yaitu: dari segi nilai Normatif dan segi nilai Operatif. Segi nilai normatif adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif yang menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.³³ Secara garis besar, penggunaan kriteria benar salah, dalam menetapkan nilai adalah dalam hal ilmu sains, semua filsafat kecuali etika madzhab tertentu. Sedangkan nilai-nilai buruk yang di gunakan nilai baik-buruk yang digunakan dalam menetapkan nilai ini adalah hanya dalam etika.

Sedangkan nilai Operatif menurut Muhaimin dan Abdul Mujib adalah suatu tindakan yang mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi tingkah laku manusia yaitu baik, setengah baik netral, kurang baik dan buruk yang dapat di jelaskan lebih lengkap sebagai berikut:

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta Balai Pustaka, 1989), 22

³³ Rahmat Mulyana, Mengartikulasi Pendidikan Nilai, (Bandung, : VC Alfabeta 2004), 9

- a) Wajib (baik), nilai yang baik dilakukan oleh manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
- b) Sunnah (setengah baik) nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaanya tanpa mendapat sanksi.
- c) Mubah (netral), nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
- d) Makruh (kurang baik), nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
- e) Haram (buruk), nilai yang buruk karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).³⁴

Kelima nilai diatas cakupannya menyangkut seluruh bidang nilai yaitu nilai ilahiyah dan ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individu, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam bisa mempengaruhi dan membentuk suatu karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi pada dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

³⁴ Muhaemin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hlm. 117.

1. Macam-Macam Nilai agama Islam yang di internalisasikan

Posisi agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi para peserta didik yang masih membutuhkan pembinaan ajaran Islam. nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi landasan dan patokan dari segi standarisasi karakter manusia. Nilai-nilai agama Islam perlu di tanamkan biar lebih mudah untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam. Sebelum menanamkan nilai-nilai agama Islam, terlebih dahulu mengetahui ajaran Islam yang mencakup tiga hal:

- a) Iman, yaitu kepercayaan yang meresap kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan sedikit pun, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup tingkah karakter dan perbuatan sehari-hari, yang meliputi rukun iman: iman kepada Alloh SWT, iman kepada malaikatNya, iman kepada KitabNya, iman kepada Rasul-Nya, Hari Akhir, Qadha dan
- b) Islam merupakan Agama yang diberikan oleh Alloh dalam membimbing manusia untuk mengikuti semua ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal ibadah, yang meliputi rukun Islam: mengucapkan syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.
- c) Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah seorang hamba seolah-olah hamba itu melihat Allah, dan jika tidak melihatNya maka ia meyakini bahwa Allah lah melihatnya.³⁵

Mengkaji Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, karena nilai-nilai Islam menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam ajaran Islam untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam mencakup aspek sebagai berikut :

³⁵ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 92

1. Nilai Akidah

Nilai akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya berada di posisi yang utama. Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh, dan kuat, tertanam dalam hati yang paling dalam. Secara etimologis berarti credo, creedyaitu sebuah keyakinan hidup dalam arti khas, yaitu pengingkaran yang bertolak dari hati. Dengan demikian, akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.³⁶

Aspek nilai akidah tertanam sejak manusia dilahirkan, telaah tersebut tertuang dalam surat Al-A`raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Akidah atau keimanan merupakan landasan bagi umat Islam, sebab dengan akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya.

³⁶ Ibid, 102

Akidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dan kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.

Oleh karena itu, persyaratan bagi seseorang agar bisa disebut orang muslim dalam mengucapkan dua kalimat syahadat. Akan tetapi, pengakuan tersebut tidak sekedar pengucapan semata, tetapi juga harus disertai keyakinan yang kuat dalam hati dan dibuktikan dengan amal.

Akidah sebagai sebuah keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la Al-

Maududi, pengaruh akidah dalam kehidupan sebagai berikut:

- a. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
- c. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- d. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko.
- e. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- f. Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan illahi
- g. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.³⁷

Akidah atau keimanan yang dimiliki setiap orang selalu berbeda. Akidah mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda pula.

Tingkatan-tingkatan iman adalah:

- a. Taqlid, tingkatan keyakinan berdasarkan pendapat orang lain tanpa dipikirkan. Dengan kata lain, keyakinan yang dimilikinya adalah meniru ada orang lain tanpa tahu dasarnya.
- b. Yakin, tingkatan keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya.

³⁷ Muhammad Alim, Ibid

- c. Ainul yakin, tingkatan keyakinan berdasarkan dalil rasional, ilmiah dan mendalam sehingga mampu membuktikan obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi terhadap sanggahan-sanggahan yang datang.
 - d. Haquul yakin, tingkatan keyakinan yang disamping berdasarkan dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil, serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya.³⁸
2. Nilai Syari'ah

Syari'ah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syari'ah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan Akhirat.

Syari'ah merupakan sebuah panduan yang diberikan oleh Allah SWT berdasarkan sumber utama yang berupa Al-Qur'an dan As Sunnah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama atau para sarjana Islam. Kata syari'ah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambanya agar diamalkan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁹ Syari'ah juga bisa diartikan sebagai satu sistem ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

³⁸ Ibid

³⁹ Muhammad Alim, Ibid, 32

Menurut Mahmood Shaloot dalam Muhammad Alim, syari'ah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.⁴⁰ Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun mu'mallah. Nilai-nilai tersebut diantaranya:

- a) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- b) Sosial dan kemanusiaan.
- c) Keadilan, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual, haad(hukuman), maupun pahaladan dosa.
- d) Persatuan, hal ini terlibat pada shalat berjamaah, anjuran dalam pengambilan saat musyawarah.
- e) Tanggungjawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada TuhanNya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan.⁴¹ Jika syari'ah dikaji secara mendetail bahwa di dalamnya terdapat nilai-nilai dan norma dalam ajaran agama Islam yang ditetapkan oleh ajaran Islam yang ditetapkan oleh Tuhan bagi segenap manusia yang akan dapat mengantarkan pada makna hidup yang hakiki. Hidup yang selalu berpegang teguh pada syari'ah akan membawa kehidupannya untuk selalu berperilaku yang sejalan dengan ketentuan Allah dan

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Taufik Abdullah, Ensiklopedi Dunia Islam jilid 3 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 7.

RasulNya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai yang terkandung di dalam syari"ah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

f)

C. Kajian Tentang Pengertian Akhlak

1. Pengertian

Pengertian Akhlak Kata akhlak berasal dari bahasa Arab.⁴² Kata akhlak yaitu jamak dari kata khuluqun (خلق) yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adap, dan tindakan.⁴³ Berdasarkan analisis semantik dari Mc.Donough, kata khuluq memiliki akar kata yang sama dengan khalafa (خلق) yang berarti menciptakan (*to creat*) dan membentuk (*to shape*) atau memberi bentuk (*to givefrom*). Dalam bukunya Ahmad Amin ditemukan bahwa pengertian akhlak adalah "Menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut".⁴⁴

Lebih lanjut dijelaskan jika yang keluar tersebut berupa perbuatan-perbuatan bagus dan terpuji maka dinamakan dengan akhlak yang bagus, dan jika yang keluar tersebut sebagai perbuatan-perbuatan yang jelek, maka dinamakan dengan akhlak tercela. Perbuatan-perbuatan tersebut berakar, tetap, teguh atau tertanam dalam jiwa dan tidak terjadi secara kumat-kumatan atau jarang (kadang dilakukan kadang tidak) atau terjadi karena pertimbangan-pertimbangan tertentu (serius). Jika perbuatan-perbuatan tersebut terjadi secara jarang (kadang dilakukan kadang tidak) serta karena pertimbangan-pertimbangan tertentu (serius), maka tidak dinamakan akhlak.⁴⁵

⁴² M. Quraisyh Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mirzan 1996) Cet 2, 253

⁴³ Beni ahmad saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), Cet. 1, 13

⁴⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Ter Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang) 1993), 63

⁴⁵ Ibid.

Akhlak sebagaimana pengertian tersebut, baik akhlak yang baik maupun yang buruk, semuanya didasarkan pada ajaran Islam. Abudin Nata dalam Akhlak Tasawuf, menuliskan bahwa akhlak Islami berwujud perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan kebenarannya didasarkan pada ajaran Islam.⁴⁶

Akhlak dalam Islam, disamping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal. Menghormati kedua orang tua merupakan akhlak yang bersifat mutlak dan universal, sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati kedua orang tua sebagai nilai lokal dan atau temporal dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tempat orang yang menjabarkan nilai universal itu berada.⁴⁷

Akhlak dalam Islam memiliki sasaran yang lebih luas, yakni mencakup sifat lahiriyah dan batiniah maupun pikiran sehingga tidak dapat disamakan dengan etika,⁴⁸ karena dalam etika atau moral terbatas pada sopan santun antar sesama manusia saja serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.⁴⁹

Perspektif Ibnu Miskawaih, “Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan. Hampir senada dengan definisi yang dilontarkan Ibrahim Anis, yaitu :

الخلق حال للنفس راسخة تصدر عنها الأعمال من خير او شر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

*“Akhlak ialah sifat yang terpatri dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan/usaha, baik atau buruknya perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.*⁵⁰

⁴⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 3, 145.

⁴⁷ Ibid, 148

⁴⁸ M. Quraish Shihab Op. Cit, 261

⁴⁹ Abudin Nata, Op. Cit, 146

⁵⁰ Nasharuddin, (*Akhlaq*): *Ciri Manusia Sempurna*, (Jakarta: Raja Grafindo), 207

Apabila ditelaah definisi akhlak yang dilontarkan Ibarhim Anis, senada dengan definisi akhlak yang dikemukakan Imam Al-Ghazali, sebagai berikut :

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الإنفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”

Definisi yang digagas Imam al-Ghazali ini menunjukkan, bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatri dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukan tidak ada unsur pemaksaan dan faktor ekstern.⁵¹

Menurut Har Gibb, dirumuskan pengertian ilmu akhlak dengan *“It is the science of virtues and the way to acquire them, of vices and the way how to guard against them”*. Dengan demikian, ilmu akhlak ialah ilmu yang memperbincangkan tentang kebaikan dan keburukan, yang baik mesti diikuti dan ditaati. Sedangkan yang buruk, mesti dihindarkan dan dijauhkan. Sebab, akan membawa pada kemufsadatan bagi pelakunya dan kepada orang lain. Untuk menentukan mana yang baik dan yang buruk itu, mesti ada ilmunya, yaitu akhlak. Terminologi ilmu akhlak yang lengkap, dikemukakan oleh Hamid Yunus dalam karyanya *Da'irah al-Ma'arif*, sebagai berikut :

علم الأخلاق هو علم بافضائل وكيفية إقتنائها لتتخلي النفس بها وبالرذائل وكيفية توقيها لتتخلي عنها

“Ilmu akhlak ialah ilmu tentang keutamaan dan cara mengikutinya sehingga termuat keutamaan tersebut, dan ilmu tentang keburukan dan cara menghindarinya, hingga jiwa kosong darinya”

⁵¹ Ibid, 209

Ahmad Amin, mendefinisikan ilmu akhlak yaitu : “Ilmu akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Dan menyatakan tujuan yang harus dituju manusia di dalam perbuatan dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa-apa yang harus diperbuat”. Secara syar’i, sesuatu yang akan dikerjakan dan sesuatu yang harus dihindarkan sudah terhimpun dalam wahyu. Menurut Hamzah Ya’qub, yaitu : “Ilmu Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Ilmu akhlak juga adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia. Jadi, manusialah yang melakukan akhlak baik dan buruk dan manusia juga yang harus belajar tentang ilmu akhlak, agar menjadi jelas, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang bermanfaat dan mana yang mudharat, mana yang maslahat dan mana yang mufsadat. Persoalan mana yang indah dan mana yang jelek, mana yang cantik dan mana yang kurang cantiknya, lazimnya dibahas oleh ilmu estetika.⁵²

Dari beberapa definisi-definisi yang dikemukakan di sini, saling melengkapi dan banyak kesamaannya.

2. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Akhlak Islam

Dalam bukunya Abudin Nata *Akhlak Tasawuf*, ruang lingkup akhlak dalam Islam dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: 1) Akhlak terhadap Allah. 2) Akhlak terhadap sesama manusia. 3) Akhlak terhadap lingkungan.⁵³

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan

⁵² Ibid 210

⁵³ Ibid, 147

(Allah) sebagai Khalik.⁵⁴ Sikap atau perbuatan tersebut bertitik tolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.⁵⁵ Pengakuan dan kesadaran akan tidak adanya Tuhan melainkan Allah dan pengakuan serta kesadaran akan sifat-sifat Allah yang demikian agung, akan menjadikan sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah menjadi sebuah kewajaran, kepatutan dan konsekuensi. Banyak bentuk akhlak terhadap Allah, di antaranya:

- 1) Beribadah kepada Allah, sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran Surat al-Dzariyat, 51:56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya merekamembah-Ku. (Q.S. al-Azariyat, 51: 56)*⁵⁶

- 2) Bertakwa kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Quran Surat Ali Imran, 3: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenarbenarnya takwa kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran, 3:102)*⁵⁷

- 3) Mencintai Allah, sebagaimana telah tercantum dalam Quran Surat al-Baqarah, 2:165.

ط وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, Ibid, 262

⁵⁶ Taufik Damas, dkk., Al-Qur`an Dan Terjemahnya, (Jakarta: PT Suara Agung Jakarta, 2013) Cet 2, 524

⁵⁷ Taufik Dimas, Ibid, 64

Adapun orang-orang yang beriman sangat mencintai Allah. (Q.S. al Baqoroh,2:165)⁵⁸

Masih banyak lagi bentuk-bentuk akhlak terhadap Allah seperti tidak menyekutukan Allah, taubat atas segala dosa, syukur atas nikmat Allah, berdo`a dan lain-lain :

1. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama manusia pula.⁵⁹ Akhlak terhadap sesama manusia ini merupakan penjabaran dari akhlak terhadap makhluk sebagaimana dituliskan diatas. Terdapat banyak sekali perincian yang dikemukakan dalam al-Quran atau hadits berkaitan dengan sikap dan perbuatan terhadap sesama manusia, Diantaranya:

- 1) Berucap dengan ucapan yang tidak menyakiti perasaan, ucapan yang baik dan benar (sesuai dengan lawan bicara), sebagaimana ditunjukkan dalam al-Quran Surat al-Baqoroh, 2:263, 83 dan al-Ahzab, 33:70 sebagai berikut:

❦ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ

Perkataan yang baik dan pemberian ma`af, lebih baik dari sedekah (Q.S. al-Baqarah, 2:263)⁶⁰

- 2) Mendahulukan kepentingan orang lain, sebagaimana disebutkan dalam Qur`an Surat al-Hasyr, 59:9.

وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri. (Q.S. al-Hasyr, 59:9)⁶¹

⁵⁸ Ibid, 41

⁵⁹ Abudin Nata, Op Cit, 150

⁶⁰ Taufik Damas, dkk, Ibid, 45

⁶¹ Taufik Damas, dkk, Ibid, 547

- 3) Bertanggung jawab, sebagaimana disebutkan dalam Qur`an Surat al-Isra`, 17:15.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

*Dan seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain.
(Q.S. al-Isra`, 17:15)⁶²*

Masih banyak lagi, seperti amanah, kasih sayang, mengembangkan harta anak-anak yatim, memaafkan, membalas kejahatan dengan kebaikan, mengajak kepada kebaikan dan melarang kejahatan dan lain-lain.

2. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

“M. Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah, yang dengan fungsi tersebut menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.”⁶³

Kekholifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptannya.⁶⁴ Fungsi manusia sebagai kholifah, manusia dituntut dapat melakukan pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan terhadap alam lingkungan. Manfaat dari khalifah tersebut semuanya adalah untuk kebaikan manusia sendiri. Semua yang ada baik dilangit maupun di bumi serta semua yang berada diantara keduanya adalah ciptaan Allah yang diciptakan dengan haq dan pada waktu yang ditentukan.

⁶² Taufik Damas, dkk, Ibid, 284

⁶³ M. Quraish Shihab, Op Cit, 270

⁶⁴ Ibid.

Sebagaimana yang telah difirmankan dalam al-Quran Surat al-ahqaf, 46:3 sebagai berikut:

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta semua yang berada diantara keduanya, kecuali dengan (tujuan) yang haq dan pada waktu yang ditentukan. (Q.S. al-Ahqaf. 46:3)⁶⁵

Semuanya itu merupakan amanat bagi manusia yang harus dipertanggungjawabkan. Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berhembus di udara dan setiap tetes air hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya. Demikian kandungan penjelasan Nabi Muhammad saw. Tentang firman Allah dalam surat al-Takatsur, 102:8 sebagai berikut:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Kamu sekalian pasti akan diminta untuk mempertanggungjawabkan nikmat (yang kamu peroleh). (Q.S. al-Takaatsur. 102:8)⁶⁶

3. Metode Internalisasi Nilai-nilai Islam

Di Lembaga Pendidikan Internalisasi dapat dimaknai sebagai penghayatan, atau bisa juga diartikan sebagai pendalaman. Namun yang dimaksud Internalisasi disini adalah pendalaman atau penghayatan nilai-nilai akhlak yang dilakukan selama anak didik menimba ilmu di Lembaga Pendidikan. Dengan internalisasi ini diharapkan Peserta didik terbiasa dengan segala aktifitas positif yang diberikan di Lembaga Pendidikan tersebut. Dalam upaya menumbuh-kembangkan potensi akhlak peserta

⁶⁵Taufik Damas , dkk, Op Cit , 503

⁶⁶Taufik Damas, dkk, Ibid., 601

didik, ada beberapa metode yang dapat dilakukan oleh Pendidik. Metode internalisasi akhlak yang berlaku di Lembaga Pendidikan diberikan kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia (akhlak al-karimah).

Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam internalisasi di Lembaga Pendidikan pada Umumnya adalah:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah saw. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, Sama halnya memahami system nilai dalam bentuk nyata.⁶⁷ Internalisasi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara Member contoh-contoh kongkrit pada para siswa. Dalam pendidikan sekolah, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan.⁶⁸ Tingkah laku seorang guru mendapatkan pengamatan khusus dari parasiswa. Seperti perumpamaan yang mengatakan “guru makan berjalan, siswa makan berlari”, disini dapat diartikan bahwa setiap perilaku yang di tunjukkan oleh Guru selalu mendapat sorotan dan ditiru oleh anak didiknya. Oleh karena itu guru harus senantiasa member contoh yang baik bagi para siswanya, khususnya dalam ibadah-ibadah ritual, dan kehidupan sehari-hari. Al-Qur’an telah menandakan dengan tegas pentingnya contoh atau teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang.

Al-Qur’an menyuruh manusia untuk meneladani kehidupan Rasulullah saw dan menjadikan teladan yang utama. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab: 21 yang berbunyi : Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

⁶⁷ Syafi’i Ma’arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1991), 59

⁶⁸ Amyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press 2001), 55

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab: 21) 27 Metode ini merupakan metod yang paling unggul dan jitu dibandingkan metode-metode yang lainnya. Melalui Metode ni para orang tua, pendidik member contoh atau teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, Mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan lain sebagainya. Oleh karena tu, Para orang tua dan pendidik hendaknya mengetahui Dan menyadari bahwa pendidikan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral Dan perilaku anak.

2. Metod latihan dan pembiasaan

Ahmad Amin seperti dikutip Humaidi Tatapangarsa mengemukakan bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang Sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.⁶⁹ Mendidik dengan latihan Dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.⁷⁰ Misalnya membiasakan salam jika bertemu sesame siswa atau guru. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka siswa akan tetap melaksanakannya walaupun ia sudah tidak lagi ada dalam sebuah sekolah. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang ada di sekolah, akan dampak yang baik pula pada diri anak didiknya.

3. Metode mengambil pelajaran

Mengambil pelajaran yang dimaksud disini adalah Mengambil pelajaran bisa dilakukan dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Pelaksanaan metode ini biasanya disertai dengan pemberian nasehat. Sang guru tidak cukup mengantarkan peserta didik Pada pemahaman inti Suatu peristiwa, melainkan Juga menasehati dan mengarahkan Siswanya kearah yang

⁶⁹ Humaidi Tata Pangarsa, Pengantar Kuliah Akhlak, (Surabaya Bina Ilmu, 1990), 67

⁷⁰ Tamyiz Burhanudin, Ibid, 56

dimaksud. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan ibrah (mengambil Pelajaran) dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjaditunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir social yang sesuai. Tujuan pedagogis dari pengambilan nasehat adalah mengantarkan manusia pada kepuasan piker tentang perkara agama yang bias menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.⁷¹

4. Metode pemberian nasehat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartika nasehat(mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran,Dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan”.⁷² Metode mauidzah harusMengandung tiga unsur, yakni :

- a. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: Entang sopan santun,
- b. Motivasi untuk melakuka ebaikan,
- c. Peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.⁷³

5. Metode pemberian janji dan ancaman (Targhibwatarhib)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan danMembuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan akhiratYang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudianDiteruskan denga melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatanSelintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk.Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah, danHal itu adalah rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya. Sedangkan

⁷¹ Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 390

⁷² Abdurrahman An-Nahlawi, Ibid

⁷³ Ibid

Tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan Dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan dengan

Kata lain tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk Menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.⁷⁴

Keistimewaan metode janji-janji dan ancaman antara lain:

- a. Dapat menumbuhkan sifat amanah dan hati-hati terhadap ajaran agama, karena yakin akan adanya janji dan ancaman Tuhan.
- b. Motivasi berbuat baik dan menghindari yang buruk tanpa harus Diawasi oleh guru atau dibujuk dengan hadiah dan ancaman.
- c. Membangkitkan dan mendidik perasaan rabbaniyah.

6. Metode kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang guru harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan Jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain. Hal-hal yang perlu diberikan pada saat akan memberikan sanksi kepada para pelanggar, yaitu:

- a. Adanya bukti yang kuat tentang pelanggaran tersebut.
- b. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar untuk kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.
- c. Mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya, jenis pelanggaran, Jenis kelamin pelanggar dan pelanggaran tersebut disengaja atau tidak.⁷⁵

Dalam lingkungan pesantren, hukuman dikenal Dengan istilah takzir.⁷⁶ Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang

⁷⁴ Ibid

⁷⁵ Ibid

melanggar. Hukuman terberat yang diberikan adalah Dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan pada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan Peringatan yang diberikan. Tamyiz Burhanudin mengemukakan bahwa dalam melaksanakan takzir tersebut, yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Peringatan bagi santri yang baru pertama kali melakukan pelanggaran.
- b. Hukuman sesuai dengan Aturan yang ada bagi santri yang sudah pernah melakukan pelanggaran.
- c. Dikeluarkan dari pesantren bagi santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran dan tidak mengindahkan peringatan yang diberikan.⁷⁷

Jadi, seperti dalam lingkungan pesantren, aturan-aturan yang sudah menjadi tata tertib harus ditaati oleh para siswa di sekolah. Sedangkan pelaksanaan takzir biasanya dilakukan oleh guru walikelas itu sendiri. Semua itu demi menjaga kedisiplinan untuk kelancaran proses belajar mengajar di sekolah itu sendiri.

4. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Faktor-faktor yang Mendukung Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

Dalam Pembelajaran PAI Pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan dampak kualitas keberagaman terhadap Seluruh warga sekolah. Guru dan siswa secara aktif menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam didukung oleh adanya fasilitas mushollah sekolah yang cukup luas telah mendorong sejumlah siswa dan guru yang peduli terhadap kegiatan keagamaan untuk berkreasi merancang kegiatan yang melibatkan banyak peserta. Dalam

⁷⁶ Ta'zir Berasal dari kata azzara yuazziru ta'zir berarti menghukum atau melatih disiplin. Lihat Warson Munawir, Kamus Al-Munawir, 994

⁷⁷ Tamyiz Burhanuddin, Ibid 59

pengembangan Pendidikan Agama Islam Tentunya tidak mudah, hal ini dikarenakan banyak faktor yang Menjadi pendukung Dan penghambat Pendidikan Agama Islam dalam proses internalisasinilai-nilai akhlak terhadap tingkah laku siswa. Adapun faktor pendukung nternalisasi nillai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tersediannya sarana dan prasarana yang memadai.
- b. Memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang bagus.
- c. Adanya semangat pada diri siswa.
- d. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri.
- e. Adanya tanggungjawab.⁷⁸

Maka dari itu, faktor-faktor pendukung tersebut perlu dipertahankan dan ditingkatkan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang dikehndaki

2) Faktor-faktor yang Menghambat Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI

Pengembangan jiwa keagamaan/berakhlakul karimah terhadap tingkah laku siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa.

Namun dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam selalu ada faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap tingkah laku siswa. Yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap tingkah laku siswa Melalui pembelajara Pendidikan Agama Islamadalah:

- a. Siswa Kurang Kreatif.
- b. Kurangnya motivasi dan minat para siswa.
- c. Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai.

⁷⁸ Rohma Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: CV. Alfabeta 2004) hal 261-276

- d. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir.
- e. Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan.
- f. Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru, dan murid itu sendiri serta dari orang tua murid itu sendiri.
- g. Kurang adanya tanggungjawab.⁷⁹

⁷⁹ Ibid